

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

A. Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam lingkup keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk dan memelihara keharmonisan serta keutuhan keluarga. Hal ini melibatkan proses saling menyampaikan pesan antara ayah, ibu, dan anak dengan tujuan untuk mengatasi konflik serta mencegah terjadinya kekerasan dalam keluarga. Keterbukaan antar anggota keluarga menjadi kunci dalam menyelesaikan permasalahan dan mencegah terjadinya kesalahpahaman di dalam keluarga.

Menurut Handayani (dalam jurnal Sabarua, J. O., & Moronene, I. 2020) dalam sebuah keluarga selalu adanya proses pembentukan karakter yang nantinya akan menjadi bekal kehidupan bagi anak-anaknya dalam proses bersosial. Maka kata lain dari komunikasi merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk membentuk suatu karakter bagi anak dalam keluarganya. Menurut Aziz Safrudin (dalam jurnal Sabarua, J. O., & Moronene, I. 2020), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan suatu harapan image, dan ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian, Jadi dalam keluarga perlu adanya didikan yang saling berhubungan dengan budaya keluarganya.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya dalam keluarga yang berbeda budaya, tentu akan timbul masalah serta strategi penyelesaiannya. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus aktif berperan dalam menjaga hubungan tersebut. Tujuannya adalah agar komitmen yang terbentuk di dalam keluarga beda budaya dapat menjadi dasar kesepakatan untuk saling mendukung dalam berbagai bentuk komunikasi, baik itu personal maupun sosial. Maka Dalam Upaya saling menyesuaikan diri didalam pasangan keluarga kawin campur yang dipengaruhi oleh beberapa kondisi dan menurut Dodd (Puspowardhani, R. 2008) hal tersebut digolongkan menjadi delapan kategori yaitu :

1. Efek Suami dan Istri

Suami dan istri yang menikah beda budaya memiliki peran penting dalam menjaga hubungan mereka, meskipun ada penolakan dari keluarga besar. Namun, seiring berjalannya waktu, penolakan tersebut dapat mengurangi kepercayaan individu terhadap pasangannya.

2. Peran yang diharapkan

Situasi ini dapat mengurangi kepuasan dalam interaksi komunikasi, karena banyak penelitian menunjukkan bahwa istri seringkali diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan budaya suami. Oleh karena itu, banyak istri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya suami mereka.

3. Gangguan dari keluarga besar

Dalam pernikahan antar budaya, seringkali terjadi konflik dengan salah satu keluarga besar, karena biasanya keluarga besar terlibat dalam urusan perkawinan anggota keluarganya yang menikah beda budaya.

4. Budaya kolektif-individualistik

Dalam beberapa budaya, terdapat variasi dalam pendekatan antara keluarga besar, di mana beberapa keluarga menganggapnya sebagai suatu komitmen dan tanggung jawab, sementara yang lain lebih menekankan pada kebutuhan keluarga inti mereka sendiri daripada keluarga besar, menunjukkan ciri individualistik.

5. Bahasa dan kesalahpahaman

Dalam keluarga yang terdiri dari pasangan kawin campur, penting untuk menyadari bahwa mereka memiliki bahasa masing-masing. Ketidakpahaman terhadap bahasa satu sama lain dapat menyebabkan konflik atau kesalahpahaman di dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga kawin campur perlu menetapkan kesepakatan mengenai bahasa yang akan digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman antara suami, istri, dan anak dalam keluarga kawin campur tersebut.

6. Model konflik

Setiap pasangan memiliki pendekatan tersendiri dalam menyelesaikan konflik, terutama dalam keluarga kawin campur di mana mereka cenderung memiliki pendekatan yang beragam. Penting bagi mereka untuk memahami perbedaan tersebut agar dapat menerima penyelesaian yang dihasilkan oleh kedua belah pihak. Meskipun tidak selalu sesuai dengan preferensi masing-masing, penting bagi mereka untuk memahami dan menerima pendekatan tersebut.

7. Cara membesarkan anak

Metode pendidikan anak dalam keluarga kawin campur seringkali beragam, dan pasangan suami istri yang berasal dari budaya yang berbeda harus mencapai kesepakatan tentang pendekatan yang akan diambil dalam mendidik anak-anak mereka. Budaya-budaya yang menerapkan aturan yang ketat cenderung menghasilkan nilai-nilai

dan pendekatan komunikasi yang berbeda dalam mendidik anak, yang dapat menyebabkan konflik atau kesalahpahaman dalam keluarga.

8. Pandangan negatif dari komunitas

Banyak individu meyakini bahwa perkawinan antar budaya cenderung menghadapi banyak masalah atau konflik di dalam keluarga campuran tersebut. Keyakinan ini timbul karena perbedaan budaya sering dianggap sebagai penyebab terjadinya kesalahpahaman antara pasangan. Akibatnya, perkawinan beda budaya dianggap tidak mampu mencapai tingkat keberhasilan atau keharmonisan yang optimal.

1. Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam struktur masyarakat, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ini adalah kelompok yang berada dalam lingkup terkecil di masyarakat, biasanya tinggal bersama dalam satu rumah atau tempat tinggal yang sama. Keluarga ini terikat oleh ikatan perkawinan dan saling bergantung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Menurut para ahli Amirulloh Syarbini (dalam buku Moehammad Isa Soelaeman, 1994:21) definisi keluarga suatu unit masyarakat kecil atau bisa dibilang keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang dimana kelompok menjadi suatu kesatuan yang terkumpul dan hidup bersama dengan waktu yang lama atau relatif berlangsung terus. karan terikat oleh pernikahan atau perkawinan secara resmi dan terikat pula dengan hubungan darah. Fungsi keluarga yaitu untuk saling membantu sama lain dan menyalurkan kebutuhan emosional untuk para anggotanya, tidak hanya itu keluarga juga harus saling mengerti dan saling mengasihi kasih sayang satu sama lain untuk anggotanya.

Keluarga berperan sebagai lingkungan di mana anggotanya dapat secara bebas mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka, yang merupakan tujuan utama dari komunikasi dalam konteks keluarga. Keinginan untuk memiliki hubungan yang didasarkan pada saling menghormati dan keterbukaan di antara anggota keluarga adalah hal yang umum, dengan harapan agar hubungan tersebut dapat terjaga hingga masa tua. Keluarga ingin membentuk sebuah unit kecil yang menjadi tempat mereka saling berbagi dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai masalah. Komunikasi dalam keluarga memiliki tujuan untuk membentuk ikatan kasih sayang antara orangtua dan anak-anak.

Keluarga merupakan tempat yang paling nyaman bagi setiap individu yang merupakan bagian darinya. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga diharapkan saling memberikan dukungan dan perhatian sesuai dengan kebutuhan masing-masing, seperti kasih sayang, perhatian, dan dukungan. Hal ini menjadi lebih penting dalam keluarga yang terdiri dari dua

budaya yang berbeda, di mana saling pengertian antara pasangan atau anggota keluarga menjadi kunci utama. Pernikahan lintas budaya seringkali membawa perbedaan yang signifikan, dan kadang-kadang terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan kebiasaan atau norma-norma budaya. Adapun tipe keluarga menurut Friedmen (dalam Ns. Nurhayati, 2010) yaitu sebagai berikut:

1) Nuclear family (keluarga inti) adalah keluarga yang hanya terdiri ayah, ibu, dan anak yang masih menjadi tanggungannya dan tinggal satu rumah, terpisah dari sanak keluarga lainnya.

2) Extended family (keluarga besar) adalah satu keluarga yang terdiri dari satu atau dua keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah dan saling satu sama lain.

3) Single parent family adalah satu keluarga yang dikepalai satu kepala keluarga dan hidup bersama dengan anak-anak yang masih bergantung kepadanya.

4) Nuclear dyed adalah keluarga yang terdiri dari pasangan suami-istri tanpa anak, tinggal dalam satu rumah yang sama.

5) Blended family adalah keluarga yang terbentuk dari perkawinan pasangan, yang masing-masing pernah menikah dan membawa anak hasil perkawinan yang terdahulu.

6) Three generation family adalah yang terdiri dari tiga generasi yaitu kakek, nenek, bapak, ibu, dan anak dalam satu rumah.

7) Single adult living alone adalah bentuk keluarga yang hanya terdiri dari satu orang dewasa yang hidup dalam rumahnya.

8) Middle age atau elderly couple adalah keluarga yang terdiri dari sepasang suami-istri paruh baya. .

2. Peran Keluarga

Keluarga mempunyai peran penting dalam setiap anggota di dalam lingkungan yang mereka tinggal, mereka menciptakan sebuah peran yang baik dan berguna untuk masing-masing anggota agar sesama anggota merasa nyaman, tentram dan juga aman. Salah satu peran keluarga yaitu untuk membina sesama anggota agar adanya saling ketergantungan satu sama lain. Keluarga juga tempat panutan anak anaknya dan dalam keluarga juga tempat untuk mengeluh satu sama lain disitulah kebersamaan bisa terwujud dan peran dalam keluarga juga bisa terwujud jika sesama anggota bisa saling mengerti satu sama lain. Jika salah satu anggota pergi pun mereka merasa ada yang kurang dan sepi tetapi walaupun mereka berpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain. Menurut Esti Setyaningsih (Soekanto, 1990:268) peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau bisa dibilang status, jika seseorang menjalankan

hak dan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukannya maka hal tersebut bisa dibilang seseorang tersebut telah menjalankan perannya. Di dalam psikologis ada pengertian dari keluarga yaitu sekumpulan anggota kecil yang hidup bersama dan setiap anggota merasakan batin yang kuat dengan sesama anggota keluarga tersebut sehingga mereka saling mempengaruhi, saling perhatian dan juga saling menyerahkan diri. menurut Esti Setyaningsih (Soeleman, 1994:5-10).

Keluarga merupakan suatu perkumpulan atau terdiri dari anggota kecil yang hidup bersama dan menjalani hidup saling bergantung, mereka juga saling memperhatikan satu sama lain karena mereka mempunyai ikatan darah atau ikatan batin yang sangat kuat satu sama lain. Peran keluarga sangat penting untuk sesama anggotanya mereka yang selalu jadi garda terdepan jika salah satu anggota dari mereka mempunyai masalah atau sesuatu yang memang tidak bisa diselesaikan sendiri. Peran anggota masing-masing juga pastinya ada bagiannya sendiri, seperti salah satunya yaitu ayah, beliau mempunyai peran untuk membina dan juga menjaga seluruh anggotanya agar tetap aman dan juga tentram, ia juga bertugas untuk melindungi keluarganya. Sedangkan Ibu bertugas menjadi ibu rumah tangga yang juga membantu ayah untuk menjaga keharmonisan keluarga, dan yang terakhir yaitu anak, anak disini bertugas untuk membawa nama baik keluarga dan juga tetap menjadi anak yang berbakti kepada ayah dan juga ibunya. Jadi bisa disimpulkan bahwasanya setiap anggota pasti mempunyai perannya sendiri dan mereka juga saling beradaptasi satu sama lain mulai dari kecil sampai besar untuk bisa saling menjaga sesama anggotanya.

3. Unsur-unsur Komunikasi dalam Keluarga

Laswell berkata bahwa dalam unsur-unsur komunikasi harus dipenuhi agar terciptanya komunikasi antar sesama atau antar orang. Komunikasi dalam keluarga sangat penting diterapkan karena adanya komunikasi kita bisa saling mengerti satu sama lain, Dan berikut adalah unsur unsur komunikasi yang umumnya diterapkan banyak orang yaitu Menurut (Sumartono, 2004, p.3-4).

1. Komunikator atau bisa disebut Sumber Komunikasi

Pengirim pesan atau informasi dalam keluarga itulah yang disebut komunikator. Di dalam sebuah keluarga sumber komunikasi tersebut berasal dari ayah, ibu dan juga anak. Tetapi dalam keluarga sebagai komunikator paling utama yaitu orangtua mereka yang selalu kasih informasi dan juga menyampaikan beberapa hal yang perlu anak terapkan, jika anak dalam keluarga mereka hanya memerankan sedikit sebagai

komunikator. komunikator bukan hanya sebagai penyampaian pesan tetapi ia juga bisa menyaring pesan.

2. Pesan

Peran pesan dalam keluarga sangatlah penting, pesan merupakan proses penyampaian dalam keluarga yang bisa melalui media komunikasi, dan juga bisa pula dengan cara bertatap muka. isi pesan yang disampaikan dalam keluarga tentunya sangatlah banyak dan berpengaruh dalam setiap anggota, karena isi pesan bisa berupa pengetahuan, hiburan, informasi, dan juga nasihat antar anggota.

3. Media

Suatu media bisa berupa pesan yang berasal dari komunikator untuk penerima merupakan suatu hal yang mungkin harus ada dalam keluarga. Media komunikasi dalam keluarga yang paling utama yaitu panca indra manusia atau bisa dibilang disaat kita para anggota keluarga bertemu secara langsung. Selain itu ada juga yang namanya saluran komunikasi yang dapat digunakan untuk setiap anggota keluarga yaitu surat, telepon, ponsel, dan untuk sekarang mungkin medi tersebut yaitu smartphone yang bisa menggunakan internet dari smartphone tersebut bisa melalui chat seperti WA, e-mail dan media sosial lainnya. Media bisa membuat komunikasi kita menjadi lancar jika kita sesama anggota saling berhubungan baik.

4. Penerima

Penerima merupakan dimana pihak yang menjadi target dalam penyampaian pesan yang dituju bisa tercapai. dan yang bisa menjadi komunikan dalam keluarga yaitu semua anggota dalam keluarga tersebut.

5. Efek atau Pengaruh

Merupakan dampak yang sering terjadi akibat adanya pesan yang disampaikan, dampak tersebut dapat berupa positif dan juga negatif jika hal tersebut ditolak, Efek bisa dilihat saat kita menyampaikan sesuatu dan kita melihat bagaimana perilaku anggota keluarga kita dalam menerima dan mendengar penyampaian dari kita.

4. Indikator Komunikasi Keluarga

Indikator dalam komunikasi keluarga merupakan bentuk komunikasi antar pribadi yang dimana bentuk komunikasi tersebut membentuk perilaku yang dapat sangat efektif dan juga bisa berbentuk tidak sangat efektif, Maka dari itu bentuk komunikasi tersebut bergantung pada kualitas yang di pertimbangkan dengan komunikasi antar pribadi dan kualitas umum tersebut mempunyai aspek-aspek yang mendukung bentuk komunikasi keluarga tersebut yaitu

Keterbukaan (openness), Empati (emphaty), Sikap mendukung (supportiveness), Kesetaraan (equality), dan Sikap positif (positiveness). hal tersebut dikemukakan oleh (DeVito,1997:259)

Dari aspek-aspek tersebut (DeVito,1997:259) menjabarkan satu satu dari aspek-aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Menurut (Alo Liliweri, 1997:18) Keterbukaan adalah bersikap terbuka dan juga jujur mengenai perasaan atau pemikiran masing-masing, tanpa memiliki rasa takut dan khawatir atas keterbukaan tersebut dalam mengungkapkan sesuatu. Keterbukaan merupakan komunikasi antarpribadi maupun kelompok yang memiliki kesediaan untuk mengakui atau membuka diri dalam memberikan informasi, dengan adanya sikap terbuka tersebut agar mereka dapat mengetahui pikiran maupun perasaan satu sama lain.

2. Empati

Empati merupakan suatu kemampuan seseorang yang dimana dirimu bisa menempatkan posisi dia dalam mengatur emosional dan juga intelektualnya yang harus atau mampu memahami dalam merasakan apa yang dialami orang lain. Jadi dalam empati ini kita harus membuka hati nurani kita di dalam lingkungan sekitar, peduli akan sesama, perhatian satu sama lain dan kita harus saling menjaga komunikasi yang baik sesama manusia.

3. Sikap Mendukung

Dalam membangun komunikasi yang baik sesama keluarga kita juga harus mempunyai sifat atau sikap mendukung akan sesama anggota, kita harus menerima diri dan menerima orang lain karena semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain maka semakin mudah pula kita melestarikan hubungan dengan sesama orang lain.

4. Kesetaraan

Di dalam keluarga kita juga harus menerapkan kesetaraan akan sesama, jika komunikasi dikatakan berhasil jika komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang sudah dicapai atau bisa dibilang kesamaan dalam memahami perselisihan dan perbedaan dalam suatu usaha yang bisa mereka tangani dengan baik dan juga bijaksana. Kesetaraan dalam keluarga sangat penting dikarenakan apa kita harus sama-sama saling menghargai dan juga saling mendukung satu sama lain.

5. Sikap Positif

Sikap positif sangat perlu diterapkan dalam diri kita, karena jika kita sudah memegang teguh sikap positif dalam diri kita maka kita juga akan selalu berpikiran positif juga terhadap orang lain. sebaliknya jika kita tidak memiliki sikap tersebut dalam diri kita maka kita juga pasti akan berpikiran negatif ke orang lain, Maka dari itu sikap positif tersebut harus muncul

terlebih dahulu dalam diri kita. Karena bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita maka biasanya kita pun akan lebih mudah dalam menerima perasaan-perasaan orang lain.

5. Manfaat Komunikasi Keluarga

Dalam komunikasi keluarga selalu ada manfaat yang didapat oleh setiap anggota salah satu dari manfaat tersebut yaitu ia akan mendapatkan sebuah kasih sayang dan kasih sayang seorang keluarga merupakan kasih sayang yang mungkin sangat berpengaruh bagi setiap anggota, Menurut CellyBeto(2019) Ada tiga manfaat komunikasi keluarga yaitu percaya diri, waktu berharga, dan bebas mengutarakan perasaan. dari tiga manfaat tersebut kita bisa tahu bahwasannya dari percaya diri kita bisa mengeluarkan ekspresi kita didepan mereka tanpa ada rasa malu dan juga canggung satu sama lain, yang kedua yaitu waktu berharga, disaat kita berkumpul keluarga kita sama saja dengan healing atau bisa disebut hiburan yang mungkin tidak semua orang mengalami hal tersebut, waktu bersama keluarga sangat berharga dan juga jarang kita dapat, apalagi disaat kita semua mempunyai kesibukan masing-masing dan sekaligus kita berkumpul bareng itu menjadikan waktu yang berharga bagi anggota keluarga, Dan yang terakhir yaitu bebas mengutarakan perasaan, kita bebas mengeluarkan emosi kita didepan mereka karena hanya mereka mungkin yang mengerti perasaan kamu, walaupun tidak sepenuhnya mereka bakal kasih apapun itu yang kalian mau untuk bisa mengembalikan emosi kamu agar lebih tenang dan kita bisa lebih terbuka untuk masalah perasaan tanpa harus berdebat atau pun berteriak didepan mereka karena mereka tau bagaimana menyelesaikan konflik yang terjadi dan mereka lebih mengarahkan jalan keluar yang lebih baik dari pada orang lain, Itulah manfaat dari komunikasi keluarga yang kebanyakan orang dapat hal tersebut.

6. Hambatan Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga sangat penting untuk dilakukan sehari-hari maka dari itu banyak juga hambatan-hambatan yang mungkin menghalangi komunikasi dalam keluarga, hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam keluarga juga menyebabkan faktor besar untuk setiap anggotanya terutama anak, karena anak pasti akan mengikuti apapun perilaku, perkataan, tingkah laku dan lain sebagainya dari orang tuanya, Jika orang tua sibuk dan tidak ada komunikasi satu pun ke anak, anak akan merasa dirinya sendiri dan ia akan juga akan merasa kurang diperhatikan, bahkan hal tersebut juga salah satu penyebab anak melakukan perilaku yang memang tidak diinginkan orang tua dan justru bisa membuat keluarga tersebut jadi tidak

nyaman lagi. Adapun hambatan-hambatan komunikasi dalam keluarga menurut Phil Astrid S. Susanto (Radith Adiyasa.P. 2021:56) yaitu sebagai berikut :

1. Perbedaan dalam status, pengalaman dan juga tugas
2. Prasangka-prasangka yang muncul setiap anggota
3. Kepentingan pribadi yang bertentangan dengan anggota lain
4. Tantangan terhadap perubahan
5. Keinginan untuk melawan atau membantah dan menolak dalam mencari keputusan ataupun menjawab
6. Perbedaan dalam bahasa

B. Perilaku Komunikasi

1. Definisi Perilaku Komunikasi

Banyak definisi mengenai perilaku, Perilaku manusia pada hakikatnya yaitu suatu tindakan atau melakukan beberapa banyak aktivitas yang sesuai dengan dirinya atau bisa dibidang yang menggambarkan seseorang tersebut Perilaku juga banyak menggambarkan aktivitas yang bisa diamati secara langsung dan juga tidak langsung . Perilaku yang diartikan sebagai suatu kegiatan manusia dalam berbagai hal dan beberapa aktifitas. Untuk itu Perilaku ini bisa berupa suatu tindakan atau komunikasi yang berbentuk verbal maupun non verbal yang ada pada setiap tingkah laku seseorang.

Definisi perilaku komunikasi yang sesungguhnya yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu verbal dan juga non verbal yang ada pada diri seseorang tersebut atau tingkah laku pada seseorang. Menurut Gold and Kolb (1964) Perilaku komunikasi adalah suatu tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada seperti cara berpikir, berwawasan dan berpengetahuan atau melakukan tindakan yang dianut oleh seseorang, keluarga dan masyarakat dalam mencari dan menyebarkan informasi. Maka dari itu perilaku komunikasi bisa kita lihat dari beberapa tingkah laku manusia itu sendiri karena setiap manusia memiliki perilaku komunikasi nya sendiri atau cara berkomunikasi nya sendiri.

Adapun perilaku-perilaku yang menggambarkan prinsip hormat untuk keluarga, Seperti contohnya yaitu Menghormati anggota keluarga, berbakti kepada orang tua, menolong sesama saudara adik maupun kakak, saling perhatian sesama anggota, saling membantu dalam setiap kegiatan, adanya saling support sesama anggota dan lain sebagainya. Dalam menerapkan perilaku tersebut maka bisa dibidang komunikasi dalam keluarga akan baik-baik saja, aman, nyaman dan tentram.

Menurut Kurt Lewin (dalam Jurnal Yayat Suharyat, M.Pd, 2009) Perilaku mempunyai fungsi karakteristik individu seperti contohnya yaitu motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan lain sebagainya dalam lingkungan, faktor yang mempengaruhi lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, karena kekuatan yang lebih besar bisa menyebabkan karakteristik tersebut menjadikan prediksi perilaku yang lebih kompleks. Perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang dengan kekuatan-kekuatan pendorong dan juga kekuatan penahan. Kurt Lewin menambahkan perilaku akan berubah apabila terjadi ketidakseimbangan dalam dua kekuatan tersebut yang ada dalam diri seseorang, sehingga ada 3 kemungkinan perubahan perilaku tersebut bisa berubah yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat, karena stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan perilaku pada seseorang.
2. Kekuatan-kekuatan menurun, karena adanya stimulus yang dapat memperlemah kekuatan penahan tersebut.
3. Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun.

Sedangkan menurut Skinner (1938) beliau seorang ahli psikologi yang merumuskan bahwasannya perilaku merupakan suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau bisa dibidang rangsangan dari luar, Oleh karena itu perilaku dapat terjadi apabila adanya proses stimulus ada dalam organisme, dan organisme tersebut merespon makna teori skinner akan bisa disebut sebagai teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon, dalam skinner bisa dibedakan menjadi dua proses yaitu sebagai berikut:

- a. Respondent Respon atau Reflexive, yaitu suatu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu dan stimulus tersebut bisa disebut electing stimulation karena menimbulkan respon-respon yang relatif. contohnya seperti jika kita melewati beberapa streetfood dan kita tergoda akan bau dari makanan-makanan tersebut kita akan mempunyai keinginan untuk membeli dan memakannya. respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional seperti kita mendengar atau menonton berita yang menyedihkan dan kita disitu akan ikut menangis karena terbawa emosi dan hal tersebut lulus dalam ujian meluapkan kegembiraan .
- b. Operant Response atau Instrumental Respon yaitu respon yang adanya timbul dan berkembang dan diikuti dengan stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang tersebut yaitu Reinforcing stimulation atau reinforce, karena respon. seperti contohnya ada karyawan yang melaksanakan tugasnya dengan baik dan dia mendapatkan penghargaan dari atasan itu yang dinamakan stimulus baru, maka karyawan tersebut kedepannya akan melakukan pekerjaannya lebih baik lagi.

2. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku

Ada beberapa faktor-faktor pembentuk perilaku yaitu sebagai berikut:

1. kebiasaan, Dari kebiasaan kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia, biasanya kebiasaan tersebut bisa berpengaruh terhadap perilaku setiap manusia. Mereka melakukan kebiasaan tersebut karena hal tersebut termasuk kegiatan mereka sehari-hari atau mungkin suatu kebiasaan yang diajarkan oleh keluarganya, jadi hal tersebut masih lengket di dalam diri seseorang.
2. Lingkungan, Lingkungan merupakan hal yang sering orang jumpai, apalagi lingkungan dimana orang tersebut tinggal sangat berpengaruh untuk seseorang tersebut, karena lingkungan membawa dampak yang sangat besar untuk membentuk perilaku. seperti contohnya lingkungan dalam sekolah yaitu teman-teman mereka yang selalu menghambur-hamburkan uang dan disitu seseorang yang dimana ia tidak mempunyai banyak uang menjadi giat dalam mencari uang agar mengikuti gaya yang dipakai oleh lingkungannya tersebut atau temannya.
3. Pendidikan, Pendidikan sangat penting dalam membentuk suatu perilaku karena mereka dapat belajar mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. dari pendidikan seseorang bisa memilih bahwa perilaku mana saja yang harus diterapkan dalam keseharian. pendidikan selalu mengajarkan perilaku yang memang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari.
4. Keyakinan, keyakinan seperti agamalah yang mengajarkan seseorang untuk membentuk suatu perilaku dan dalam keyakinan bisa menjadikan tolak ukur kebenaran dan juga kesalahan.
5. Tujuan Hidup, Tujuan hidup merupakan visi dan misi seseorang untuk hidup, mereka pasti mempunyai tujuan untuk kedepannya dan tujuan tersebutlah yang bisa membentuk suatu perilaku. Dalam tujuan hidup seseorang pasti sudah di tetapkan ia sudah menetapkan itu dalam hati mereka dan agar tujuan itu bisa tercapai maka perilaku akan muncul sendirinya.
6. falsafah Hidup, falsafah hidup yang sudah ada dalam diri seseorang tersebut dan yang bisa membentuk perilaku. Karena dari dalam falsafah hidup mereka adanya bentuk proses suatu perjalanan hidup dari situlah terbentuknya perilaku dalam diri manusia.

3. Bentuk Perilaku Komunikasi

Ada dua bentuk perilaku komunikasi yaitu

- a. Perilaku Tertutup, yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup atau tersembunyi, respon ini memiliki aksi terhadap stimulus yang masih terbatas dan minim perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan juga sikap yang terjadi pun masih belum bisa diamati oleh orang lain. Contohnya seperti Jika seorang anak mempunyai masalah di sekolahnya tetapi dia enggan untuk cerita kepada orangtuanya karena takut dan anak tersebut berpikiran bahwasanya jika ia bercerita maka dia yang akan dimarahi oleh orang tuanya, maka dari itu anak tersebut lebih baik menutup dan tidak cerita kepada orang tuanya, itulah yang dinamakan perilaku tertutup terhadap keluarga.
- b. Perilaku Terbuka, yaitu memiliki respon seseorang terhadap stimulus berbentuk suatu tindakan nyata atau terbuka, respon ini memiliki bentuk yang kuat dan juga jelas terhadap tindakan atau praktek terhadap stimulus. Contohnya seperti seorang anak yang selalu mengabari orang tuanya gimana keseharian anak tersebut dan menceritakan semua masalah kepada orang tuanya agar dapat solusi dan juga perhatian, anak tersebut yang dinamakan perilaku terbuka kepada keluarga.

4. Jenis-Jenis Perilaku

Ada beberapa jenis-jenis perilaku yaitu sebagai berikut:

- a. Perilaku Refleksif, merupakan perilaku yang dilakukan secara spontan dan juga tidak disengaja, perilaku ini ditimbulkan oleh reaksi secara spontan terhadap stimulus yang terjadi, atau bisa dibilang secara otomatis. Perilaku ini tidak dapat dikendalikan karena perilaku atau tindakan ini dilakukan secara alamiah. contohnya seperti jika tangan terkena benda panas maka disitulah kita akan spontan untuk mengalihkan tangan kita dan menjauhkan tangan kita dengan benda panas tersebut. Karena di dalam perilaku refleksi tersebut juga ada perilaku naluri yang dimana perilaku tersebut mempunyai 3 tahapan yaitu pengenalan, perasaan dan juga dorongan atau keinginan.
- b. Perilaku Non Refleksif, merupakan perilaku yang dikendalikan oleh dirinya sendiri atau bisa dibilang dikendalikan dengan kesadaran diri sendiri, stimulasi ini diterima oleh reseptor yang kemudian dikendalikan oleh otak dan direspon melalui efektor. Perilaku ini dapat berubah setiap saat sebagai hasil dari proses belajar.

C. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya merupakan kebudayaan setiap orang yang mempelajari suatu nilai kebudayaan dan wujud nilai yang mengandung etika suatu masyarakat maupun komunitas yang memperkenalkan budaya atau nilai budaya yang mereka terapkan sejak lahir. Didalam buku Liliweri (2003: 46) yang berjudul “Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya”, komunikasi antarbudaya bisa menyenangkan atau membawa sebuah suasana damai atau mengurangi kemungkinan kekeliruan informasi dan juga bisa meredakan ketegangan. banyak sekali kesalahpahaman yang terjadi didalam komunikasi budaya ini tetapi adapun cara menghindari kesalahpahaman dalam situasi komunikasi seperti ini dengan menghargai budaya lain apa adanya dan bukan sebagaimana yang mereka kehendaki.

Menurut Mulyana (2010:20) didalam komunikasi antar budaya menandai bahwa sumber maupun penerima yang mereka berasal dari budaya yang berbeda satu sama lain, hal tersebut dapat menimbulkan suatu perbedaan dalam berkomunikasi. Bahwasanya di dalam perbedaan sering adanya suatu perbedaan dalam berkomunikasi, komunikasi bisa berhasil jika kita melakukannya dengan suatu keinginan yang tulus dalam melakukan suatu komunikasi yang efektif, karena dalam pengaruh budaya lah orang-orang melakukan dan belajar berkomunikasi.

Adapun menurut pandangan dari Joseph DeVito (Ngalimun, 2019:9) komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang memiliki berbagai macam perbedaan seperti nilai,kepercayaan, dan cara bertindak. Didalamnya juga terdapat pengaruh setiap aspek pengalaman manusia dalam berkomunikasi. jadi didalam komunikasi antar budaya ini banyak sekali pengalaman pengalaman baru yang akan dimiliki setiap manusia setiap mereka bertemu dengan manusia yang berbeda budaya dan mereka akan melakukan komunikasi dan didalam komunikasi tersebut mereka akan tau asal usul atau latar belakang seorang tersebut.

1. Bentuk Komunikasi AntarBudaya

Menurut De Vito (1997), bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya, yaitu ada 4 sebagai berikut:

- a. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Seperti, Orang Kristen dengan orang Islam saling berkomunikasi dengan baik dan menghargai satu sama lain tanpa ada rasa perbedaan.

- b. Komunikasi antara subkultur dan kultur yang berbeda. Seperti, dokter dengan pengacara
- c. Komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan. Seperti, Kaum homoseks dengan kamu heteroseks.
- d. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda. Yaitu antara pria dan juga wanita.

Dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi antarbudaya akan terjadi bila pengirim pesan tersebut merupakan anggota suatu budaya. Sedangkan, Penerima pesan tersebut yaitu merupakan anggota budaya yang lainnya.

2. Tujuan Komunikasi AntarBudaya

Banyak masalah komunikasi antarbudaya yang sering sekali timbul dengan orang yang kurang menyadari dan tidak mampu dalam mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya (Alo Liliweri, 2002). Maka komunikasi antarbudaya merupakan bentuk efektif seseorang dalam mengubah persepsi, perilaku dan sikap orang lain, dan tidak hanya itu hal tersebut juga dapat meningkatkan kreativitas seseorang. Dari sudut pandang orang pastinya memiliki persepsi yang berbeda-beda dan komunikasi yang baik antar budaya bisa membuat orang tersebut mengubah pola pikir dan kebiasaan komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya bertujuan untuk menyatukan dan saling memberikan identitas sosial dalam perbedaan antar budaya yang ada, komunikasi antarbudaya juga bisa memberikan suatu informasi baru mengenai antarbudaya yang berbeda agar manusia mempunyai wawasan yang luas mengenai budaya.

3. Fungsi Komunikasi AntarBudaya

Di Dalam komunikasi Antar Budaya ada berbagai macam fungsi dan secara umum fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan. Fungsi yang didapat dari seseorang sebagai makhluk sosial yang bisa berinteraksi dengan orang lain yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya dan seseorang yang didalam kehidupannya mereka belajar mengenai komunikasi yang berhubungan dengan budaya. fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. *Identitas Sosial*, dalam perilaku setiap orang pastinya mempunyai suatu komunikasi individu yang selalu digunakan untuk menyatakan identitas dirinya, perilaku tersebut berupa bentuk tindakan dalam berbahasa verbal maupun nonverbal, dari perilaku tersebutlah seseorang bisa mengetahui identitas seseorang.

2. *Integrasi Sosial*, setiap orang yang mempunyai budaya berbeda dari yang lain pasti mengakui bahwasannya adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Sehingga komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.
3. *Kognitif*, dalam fungsi satu ini kita bisa belajar bahwasannya kita bisa menambah atau mengetahui pengetahuan baru dengan cara saling mempelajari atau mengetahui kebudayaan yang ada disekitar dengan cara melakukan komunikasi antarbudaya.
4. *Melepaskan Diri*, fungsi ini bisa membuat kita dengan orang disekitar kita yang memang mereka benar-benar dari budaya yang berbeda bisa saling cocok, seperti dia memiliki pikiran dan juga gagasan yang sama dengan kalian dan komunikasi ini bisa untuk berbagai solusi dalam masalah yang menghampiri kita.
5. *Pengawasan*, komunikator dan komunikan yang mereka memang dari budaya yang berbeda memiliki fungsi saling mengawasi satu sama lain, maka proses suatu komunikasi yang mereka lakukan merupakan suatu informasi.
6. *Menjembatani*, dari dua orang yang memiliki budaya yang berbeda mereka merupakan jembatan dalam perbedaan-perbedaan yang mereka punya masing-masing dan dari fungsi ini bisa menjaga atau mengawasi suatu pesan yang mereka saling sampaikan sehingga menimbulkan suatu makna yang sama.
7. *Sosialisasi Nilai*, memalukan suatu perkenalan atau mengajarkan nilai-nilai budaya dari kebudayaan lain untuk masyarakat. Sehingga mereka tau akan kebudayaan lain dan dapat melakukan suatu sosialisasi nilai dari satu dengan yang lain sehingga mereka bisa menyesuaikan dengan budaya khalayak.
8. *Menghibur*, dalam suatu konteks yang didalamnya bisa membuat kita terhibur dalam bentuk komunikasi beda budaya seperti kita menonton acara hiburan dari luar dan kita tertawa. Dari situ kita bisa mencerminkan suatu komunikasi antar budaya yang dimiliki oleh dimensi hiburan.

4. Faktor yang Menghambat Komunikasi AntarBudaya

Suatu komunikasi antarbudaya pasti memiliki berbagai banyak hambatan-hambatan yang terjadi disekitar kita dan dari hambatan-hambatan tersebut kita juga bisa memprediksi untuk tidak melakukannya, karena dalam melakukan komunikasi antarbudaya ini pun kita juga harus bisa mengetahui asal-usul kebudayaan lain dalam berkomunikasi. Bahkan tidak dipungkiri bahwasannya kebiasaan kita pun yang selalu kita lakukan pun juga bisa menjadi

hambatan bagi orang lain yang tidak biasa. Menurut (Ngalimun, 2019:78-81) terdapat beberapa hambatan yang sering terjadi dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

a. Hambatan Yang Bersumber Pada Unsur Kebudayaan

Pada setiap budaya pasti memiliki khasnya masing-masing maka bila terjadi komunikasi seringkali terdapat hambatan yang selalu ada pada sistem kepercayaan, pandangan hidup. Jadi jika seorang tersebut beda budaya maka akan sulit untuk memahami persoalan budaya dan disitu akan menimbulkan kesulitan atau hambatan.

b. Hambatan Perbedaan Persepsi dan Sikap

Setiap orang atau masyarakat pasti memiliki kepercayaan yang berbeda-beda dan mereka juga memiliki persepsi dan sikap yang berbeda. Maka akan ada nya hambatan jika seseorang dari luar budaya, ia akan kesulitan untuk berkomunikasi. karena dari sikap dan persepsi mereka yang saling berbeda jadi sulit untuk membaur.

c. Hambatan dalam Perbedaan perspektif

Perspektif sendiri merupakan pemahaman terhadap suatu objek, peristiwa atau benda yang bergantung pada observasi dan penafsiran kita sendiri. maka setiap orang pasti memiliki pikiran yang berbeda yang dipengaruhi oleh peristiwa yang berlangsung maka mereka akan mempunyai konseptualisasi masing-masing mengenai peristiwa tersebut.

d. Hambatan Stereotip dan Prasangka

Setiap kelompok pasti harus memiliki kepercayaan satu sama lain maka jika salah satu dari mereka yang mempunyai prasangka buruk dengan sesama maka pastinya nanti akan terjadi hambatan yang terjadi. karena prasangka merupakan pemikiran yang kita terhadap kelompok lain seperti hubungan ras ataupun etnis dan dari media massa.

5. Elemen-elemen Komunikasi Antarbudaya

Elemen-elemen komunikasi antarbudaya dibagi menjadi 3 yaitu ada Persepsi, komunikasi verbal dan juga ada komunikasi nonverbal. Dari 3 elemen-elemen komunikasi antarbudaya tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut yaitu:

1. Persepsi

Persepsi sendiri bisa diartikan sebagai proses seseorang dalam mengetahui atau mengevaluasi suatu kesimpulan atau kesan yang mereka temui dan keadaan sekitar yang bersifat gambaran mengenai orang yang dipersepsi. Menurut De Vito (dalam Sobur, 2003: 445-446) persepsi bisa dibidang sempit atau bisa juga dibidang pengelihatannya, cara pandang orang

dalam melihat sesuatu. sedangkan dalam arti luas yaitu pandangan atau pengertian bagaimana seseorang dalam memandang atau mengartikan sesuatu. dalam persepsi ini merupakan bentuk persepsi sosial yaitu persepsi yang mengatakan bahwasannya di dalam setiap seseorang mempunyai persepsi sendiri mengenai objek-objek atau kejadian yang timbul dalam lingkungan sekitar. Jadi dalam kejadian yang orang alami merupakan bentuk persepsi orang lain yang melihat dan alami, bahwasanya dalam sekeliling kita banyak sekali kejadian atau objek yang menimbulkan orang lain memberikan persepsi yang berbeda-beda. Dari persepsi sosial ini mempunyai 5 prinsip penting yaitu:

- a. Persepsi berdasarkan pengalaman
- b. Persepsi bersifat selektif
- c. Persepsi bersifat dugaan
- d. Persepsi bersifat evaluatif
- e. Persepsi bersifat kontekstual

2. Komunikasi Verbal

Di dalam setiap bahasa yang ada dalam kebudayaan pasti memiliki suatu prinsip dalam ajarannya, salah satunya yaitu nilai dan norma. dalam suatu bahasa didalamnya terdapat hubungan antara bahasa dan juga budaya yang telah dirumuskan dalam suatu hipotesis, hipotesis sendiri memiliki perbedaan-perbedaan dalam bahasa dibanding hambatan. karena dalam suatu bahasa juga akan digunakan sebagai sarana dalam memberikan aksentuasi tertentu untuk suatu peristiwa atau tindakan.

Di Dalam komunikasi antarbudaya pastinya memiliki hambatan-hambatan yang dimiliki dalam berinteraksi bahasa verbal yaitu seperti Polarisasi, Orientasi Intensional, Kekacauan, Potong Kompas, Kesemuan, Evaluasi Statis, Indiskriminasi. Bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan maupun lisan. Bentuk komunikasi ini membutuhkan alat berupa bahasa yang outputnya berupa ucapan atau tulisan kata-kata komunikasi verbal efektif selama orang yang berinteraksi mengerti bahasa yang digunakannya. Seperti contohnya komunikasi melalui handphone, cara berbicara, pemilihan bahasa, intonasi dalam berbicara dan pesan.

3. Komunikasi Nonverbal

Dalam komunikasi Nonverbal ini kita bisa mengetahui sifat seseorang hanya dengan berkomunikasi dengan bahasa verbalnya bahkan kita juga bisa tau orang tersebut sedang bahagia atau tidak, dengan cara melakukan isyarat. suatu komponen budaya pastinya memiliki banyak persamaan melalui bahasanya masing-masing dan setiap isyarat tersebut juga memiliki

lambang-lambang yang merupakan bagian dari pengalaman budaya karena di setiap lambang memiliki makna berupa pengalaman yang dimiliki oleh setiap orang. Maka dari itu dalam hal tersebut bisa membuat pengalaman baru yang didapat untuk kita dalam mengarahkan atau mempengaruhi dalam mengirim, menerima, dan juga respon yang kita dapat dari lambang komunikasi nonverbal ini.

Komunikasi yang tidak menggunakan bahasa secara langsung. Hal seperti lambaian tangan untuk menyatakan selamat tinggal adalah contoh yang paling sederhana. Komunikasi tidak memiliki struktur yang standar seperti bahasa, tapi dengan interpretasi dan logika, orang dapat mengerti maksud itu. Seperti contohnya penggunaan isyarat tubuh, tangan, tindakan, raut wajah, dan beberapa gerakan pada tubuh.

D. Komunikasi Dalam Pernikahan Antar Budaya

Menurut Hariyono (Puspowardhani, R., 2008) di dalam perkawinan campuran dikatakan sebagai puncak bentuk asimilasi atau asimilasi perkawinan. Asimilasi sendiri diartikan sebagai bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dari setiap pasangan yang berlawanan jenis dan mereka memiliki perbedaan budaya. Dalam pernikahan tersebut mereka yang akan membangun sebuah hubungan yang serasi yang saling mengerti satu sama lain atau menerima satu sama lain walaupun budaya mereka berbeda. Dari asimilasi tersebut mereka pasti akan menemukan kebudayaan baru yang mereka dapatkan, karena dari asimilasi itu mereka mendapatkannya dari campuran suku masing-masing pasangan menikah beda budaya. Selama mereka tinggal bersama dengan waktu yang lama mereka akan saling berbaur dan menciptakan kebudayaan baru itu dan kebudayaan baru tersebut seperti kebiasaan, perilaku, bahasa dan lain sebagainya. asimilasi sendiri merupakan sebuah perubahan yang awalnya kebudayaan asli tersebut telah hilang tetapi bisa berubah atau bisa menciptakan sebuah kebudayaan baru yang berasal dari sebuah anggota atau pasangan yang berbeda budaya dan mereka tinggal bersama dengan waktu yang lama. Tujuan dari perubahan tersebut yaitu agar bisa mempererat suatu kebudayaan yang berbeda atau menjadikan suatu kesatuan yang bisa membuat budaya tersebut menjadi kepentingan serta tujuan bersama. Dan jika di sebuah hubungan seperti keluarga yang beda budaya tujuan tersebut akan menjadi sebuah patokan agar mereka bisa hidup bersama tentram dan tidak ada masalah mengenai budaya yang mereka miliki masing-masing.

Perdana, M. P. (2014) mengatakan bahwasanya komunikasi yang terjadi atau yang sedang dilakukan merupakan suatu kunci untuk berkomunikasi dengan yang lain atau untuk

berinteraksi dengan orang lain, maka dari itu bahasa yang ada dalam suatu hubungan seperti pernikahan antar budaya harus memiliki kesamaan bahasa yang bisa dimengerti setiap pasangan sehingga setiap pasangan harus memilih bahasa apa yang akan diterapkan setiap harinya agar mereka paham satu sama lain dalam berkomunikasi sehingga bisa melancarkan interaksi mereka dalam sehari-hari dan setelah mereka memiliki satu bahasa yang saling dimengerti mereka akan mengajarkan dan mendidik anak mereka dengan bahasa yang mereka sudah sepakati.

Suatu hubungan pernikahan pastinya memiliki konflik yang terjadi dan salah satunya yaitu kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman yang terjadi biasanya berupa kebiasaan ataupun ekspektasi budaya dari masing-masing, tetapi justru dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut kita juga bisa belajar dari budaya baru dan kita bisa mengetahui kebudayaan dari masing-masing pasangan sehingga kita bisa menghargai satu sama lain (Hestiana, A. 2014:14-15). Setiap pasangan yang memiliki perbedaan budaya akan lebih mudah mendapatkan konflik di dalam rumah tangga mereka. Konflik yang terjadi akan membuat tolak ukur yang bisa menjadikan sebagai timbangan dalam sebuah hubungan yang dimana mereka menjalani keadaan yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Tetapi dari dua budaya yang berbeda tersebut bisa membuat kebudayaan baru yang menjadikan suatu hubungan mereka bisa bertahan lama tanpa terjadinya konflik.

E. Mitos Tidak diperbolehkannya orang sunda menikah dengan orang jawa

Peristiwa Pasundan Bubat atau Perang Bubat merupakan upaya Majapahit untuk menaklukkan Kerajaan Sunda, yang juga terkait dengan Sumpah Palapa Gajah Mada sebagai manifestasi politik dalam menyatukan Nusantara. Mahapatih Gajah Mada dianggap sebagai tokoh sentral yang memicu kegagalan rencana pernikahan antara Prabu Hayam Wuruk dan Putri Kedaton Sunda Dyah Pitaloka Citraresmi. Ambisi Gajah Mada untuk menaklukkan Kerajaan Sunda Galuh telah mengecewakan banyak rakyat dari kedua belah pihak dan membuat Raja Linggabuana, pemimpin Kerajaan Sunda Galuh, murka.

Perkawinan, menurut Wirjono Prodjodikoro dalam Yustim (2022:9), merupakan awal kehidupan bagi seorang laki-laki dan perempuan yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Tragedi Perang Bubat mengakibatkan banyak korban jiwa terutama dari Kerajaan Sunda Galuh, termasuk Raja Linggabuana yang gugur dalam peperangan. Niskala Wastu Kencana, putra mahkota, ditunjuk untuk melanjutkan kepemimpinan ayahnya sebagai Raja Sunda Galuh. Rasa sakit hati yang mendalam tersebut memaksa Niskala membuat kebijakan keras, yaitu melarang rakyatnya menjalin hubungan apa pun dengan rakyat Majapahit, termasuk

melaksanakan upacara pernikahan. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1357 Masehi itu hingga kini masih membekas bagi sebagian besar masyarakat Sunda.

Mitos larangan pernikahan antara orang Sunda dan orang Jawa masih sangat kuat hingga saat ini. Cerita tentang Perang Bubat dapat ditemukan dalam beberapa naskah kuno, seperti Naskah Parahiyangan, Serat Pararaton, dan Kidung Sundayana. Namun, para sejarawan meragukan keberadaan peristiwa Perang Bubat tersebut, mengingat sumber utama sejarah Majapahit, yaitu Kitab Nagarakretagama karya Empu Prapanca, sama sekali tidak menyebutkannya.

Perang Bubat diperkirakan terjadi pada tahun 1357 Masehi di Lapangan Bubat, yang terletak di sebelah utara Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Meskipun demikian, para pegiat sejarah Majapahit hingga saat ini belum mengetahui pasti lokasi Lapangan Bubat yang sebenarnya. Salah satu pegiat sejarah Majapahit, Tjahja Tribinuka, menduga bahwa Lapangan Bubat kemungkinan merupakan sebuah kanal yang berada di pinggiran Kerajaan Majapahit, berdasarkan temuan kanal yang cukup dekat dengan Situs Tribhuwana Tungadewi di Klinterejo. Sementara itu, menurut arkeolog Universitas Indonesia, Agus Aris Munandar, Lapangan Bubat sangat mungkin terletak di Desa Tempuran, di mana kata "Tempuran" yang digunakan sebagai nama desa tersebut dianggap sebagai sebutan yang disematkan oleh leluhur terdahulu untuk mengenang peristiwa Perang Bubat, yaitu pertempuran antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sunda Galuh.

Asal mula Perang Bubat dimulai dengan skema pernikahan politik antara Raja Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka Citraresmi, putri Raja Sunda Prabu Linggabuana. Hayam Wuruk kemudian mengirim surat kehormatan kepada Linggabuana untuk meminang putrinya dan meminta agar prosesi pernikahan dilangsungkan di Kerajaan Majapahit. Meskipun Linggabuana agak ragu dengan pemilihan lokasi pernikahan yang diminta oleh Hayam Wuruk, akhirnya ia bersedia membawa putrinya beserta rombongan kerajaan pergi ke Majapahit. Setelah sampai di Majapahit, tamu rombongan ditempatkan di Bubat Pesanggrahan. Di sisi lain, Gajah Mada, yang ditunjuk sebagai Mahapatih, menganggap kedatangan rombongan Linggabuana sebagai momentum emas untuk menaklukkan Kerajaan Sunda dan menganggap kedatangan Prabu Linggabuana sebagai bentuk kekalahan Sunda Galuh karena telah menyerahkan diri kepada Majapahit.

Semangat Gajah Mada untuk menguasai Sunda pernah diucapkannya pada saat diangkat sebagai Patih Amangkubumi Majapahit. Sumpah ini kemudian dikenal dengan nama

Sumpah Palapa. Sumpah Gajah Mada menunjukkan keinginannya menaklukkan Sunda dan kerajaan-kerajaan di Nusantara, seperti tampak pada kutipan berikut.

"Lamun huwus kalah Nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring gurun, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, Samana isun amukti palap." Artinya; 'Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikian saya (baru akan) melepaskan puasa.' (Ningsih, 2021).

Sikap Gajah Mada tersebut memicu perselisihan sesaat menjelang berlangsungnya prosesi pernikahan Hayam Wuruk dengan Dyah Pitalokadan memuncak menjadi peperangan. Pertempuran berlangsung tidak seimbang karena kedatangan Linggabuana ke Majapahit memang bukan untuk berperang sehingga tidak banyak pasukan yang dikerahkan. Korban pun berjatuhan. Bahkan Prabu Linggabuana ikut gugur dalam pertempuran berdarah tersebut. Sementara calon mempelai wanita yang merupakan putri Prabu Linggabuana yakni Dyah Pitaloka Citraresmi yang selamat dari peristiwa tragis itu memilih mengakhiri hidupnya sendiri. Mendengar peristiwa itu, putra mahkota Sunda Galuh, Niskala Wastu Kencana sangat murka. Niskala meyakini undangan Hayam Wuruk kepada ayah dan kakak perempuannya itu hanyalah akal-akalan saja dan siasat busuk untuk menjebak mereka. Meski tidak membalas untuk kembali berperang, namun Niskala mengambil keputusan tegas dengan menghentikan hubungan diplomatik. Perang Bubat telah merusak hubungan baik antara Majapahit dengan Sunda. Kisah Bubat menyisakan luka mendalam bagirakyat Sunda. Dari peristiwa inilah mitos larangan menikah antara orang Sunda dengan orang Jawa berkembang luas di masyarakat dan menjadi bagian dari cerita rakyat yang paling populer dan fenomenal dari generasi ke generasi. Lalu apakah Perang Bubat benar-benar pernah terjadi atau hanya cerita rakyat biasa. (Afnan, D. 2022) Perang Bubat merupakan sebuah peristiwa bersejarah yang terjadi menjelang prosesi pernikahan Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka, putri Prabu Linggabuana dari Kerajaan Sunda. Peristiwa ini memicu perselisihan antara Majapahit dan Sunda, yang berujung pada pertempuran yang tidak seimbang karena Prabu Linggabuana dan putrinya Dyah Pitaloka tewas dalam peristiwa tragis tersebut.

Akibat dari Perang Bubat, hubungan diplomatik antara Majapahit dan Sunda menjadi rusak. Mitos larangan pernikahan antara orang Sunda dan Jawa kemudian berkembang luas di masyarakat dan menjadi salah satu cerita rakyat yang paling populer dan fenomenal. Meskipun terdapat perdebatan mengenai apakah Perang Bubat benar-benar terjadi atau hanya merupakan cerita rakyat biasa, peristiwa ini memiliki dampak yang signifikan terhadap sejarah dan budaya masyarakat Jawa dan Sunda.

F. Nilai Sosial dan Nilai Budaya Pada suku Jawa dan Sunda

Nilai sosial dan nilai budaya merupakan suatu prinsip dimana mereka menganggap nilai-nilai tersebut yang menjadi pedoman mereka di dalam kehidupannya. Dalam menerapkan nilai-nilai tersebut mereka harus menganggap keyakinan itu dengan cara tetap berpegang teguh dan menganggap hal tersebut tetap harus dipegang erat atau dianggap baik serta wajib untuk dipatuhi dan juga dihargai. Dalam Nilai-nilai tersebut juga mempunyai perbedaan yaitu untuk nilai sosial merupakan keyakinan yang dianggap serius dan biasanya keyakinan tersebut dari turun temurun seperti leluhur dan hal tersebut dianggap serius, tidak hanya itu keyakinan tersebut pun juga patut untuk dia kebangkan guna memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Sedangkan, untuk nilai budaya merupakan bentuk perilaku yang telah ditanamkan atau diberikan kepada masyarakat untuk selalu dikembangkan agar hal tersebut menjadi salah satu kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri dan hal tersebut merupakan nilai yang dianggap berharga. Karena itu didalam suatu suku budaya pasti ada nilai budaya dan juga nilai sosial yang selalu diterapkan dalam masyarakat maupun keluarga dan hal tersebut pun juga bisa menjadikan suatu nilai yang harus diajarkan kepada setiap masyarakat yang menganut budaya tersebut, agar mereka tidak lupa akan budaya yang mereka anut, terutama nilai-nilai sosial dan juga budaya. Terutama dari keluarga yang mereka menikah beda budaya, mereka yang mempunyai budaya yang berbeda pastinya akan selalu tetap memegang teguh budaya mereka masing-masing dan mereka juga harus saling menghargai satu sama lain. Suatu keluarga pastinya akan mengajarkan nilai-nilai budaya dan juga sosial kepada anak mereka agar di dalam keluarga tersebut tetap memegang erat dan teguh budayanya, walaupun dari budaya yang berbeda mereka satu keluarga harus adil dalam mengajarkan ke anak mengenai budaya mereka masing-masing.

Suku yang dimiliki pasangan yang berbeda budaya ini melakukan sebuah pernikahan dan memutuskan untuk membangun sebuah keluarga dan yang dimaksud dengan nilai sosial dan nilai budaya ini merupakan perbedaan-perbedaan dari setiap suku salah satunya yaitu dari keluarga kawin campur Jawa dan juga Sunda.

a. Suku Jawa

Suku Jawa merupakan masyarakat dengan peradaban yang sangat maju karena dilihat dari perkembangan arsitektur dan juga kekuasaan dari beberapa kerajaan yang pernah berdiri di tanah Suku Jawa seperti Kerajaan Mataram dan juga Kerajaan Majapahit. Di dalam Suku Jawa mempunyai 5 karakter utama yaitu berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan dan

juga integritas. Hingga dari karakter tersebut muncul makna yang bisa membuat kebahagiaan pada suku jawa yaitu kegigihan kreativitas, keadilan, keingintahuan dan juga pengampunan menurut (Wijayanti, H., & Nurwianti, F. 2011). Setiap masyarakat pastinya memiliki berbagai pandangan untuk menilai suku jawa itu sendiri, tetapi dari beberapa karakter yang disimpulkan bahwasanya di dalam suku jawa ini mempunyai karakter yang hal tersebut menjadikan ciri khas dari suku jawa, seperti ia memiliki kebaikan, kependudukan, keadilan, dan mereka bisa mendorong citra diri yang positif. Suku jawa di dalam penelitian ini merupakan suku dari salah satu pasangan yang menikah dengan orang sunda. Banyak sekali perbedaan-perbedaan yang terlihat dalam suku jawa dan juga suku sunda maka dari itu di dalamnya pun juga terdapat nilai-nilai budaya dan juga sosial salah satunya yaitu yang menggambarkan suku jawa. Adapun orientasi nilai pada budaya jawa yang dijabarkan oleh Puspowardhani, R. (dalam Koentjaraningrat, 1984: 443) yaitu:

1. Nilai Budaya

- a. *Hakekat Hidup*, beberapa orang jawa menganggap hidup mereka merupakan tantangan bagi mereka, dan mau tidak mau mereka harus bisa menerima itu semua dengan pasrah agar mereka tetap bisa memperbaiki keadaan yang menurut mereka sulit untuk dijalani.
- b. *Hakekat kerja*, sebagian rakyat kecil menganggap bahwa mereka harus tetap bekerja agar mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup, tetapi untuk para pelajar tidak, mereka didunia lebih mencari pahala untuk bekal di akhirat nanti.
- c. *Hubungan antar manusia dengan alam*, mereka berusaha hidup adil dengan alam karena di dalam alam pun juga bisa memberikan mereka akan kebutuhan hidup manusia.
- d. *Persepsi mengenai waktu*, dalam zaman sekarang mereka lebih memikirkan waktu untuk masa kini agar mereka bisa seimbang dan tidak ketinggalan dalam segala hal.
- e. *Hubungan antar manusia dan sesama*, orang jawa dikenal sebagai orang yang ramah, gemar membantu dan gemar dalam bertingkah laku sopan dan santun dengan sesama sehingga mereka memiliki solidaritas tinggi dalam sesama anggota maupun kelompok kerabat.

Adapun nilai sosial yang dijabarkan oleh Puspowardhani, R. (dalam Hariyono, 1993: 45-52) yaitu sebagai berikut :

2. Nilai Sosial

- a. *Nilai Kerukunan*, mereka masyarakat jawa lebih menyukai kerukunan sehingga mereka bisa membuat suasana yang nyaman rukun dan tentram tanpa ada hambatan yang menggangu, mereka menyukai keharmonisan sesama masyarakat, walaupun keadaan tegang tetapi mereka bisa mencairkan hal tersebut.
- b. *Prinsip Hormat*, masyarakat jawa lebih mementingkan cara berbicara dan juga cara membawakan diri kepada orang dalam sikap hormatnya, dalam prinsip hormat tersebut merupakan pendapat atau hubungan dalam bermasyarakat yang baik. Orang jawa pun juga pintar dalam menyembunyikan sesuatu seperti aib seseorang ataupun keburukan orang-orang yang mereka kenal dan bahkan dari keburukan tersebut bisa dicari jalan tengahnya agar mereka bisa memahami.
- c. *Etika*, orang jawa suka dalam hal yang bisa membuat mereka tentram, salah satunya yaitu dengan cara mereka taat akan peraturan atau hidup sesuai dengan peraturan-peraturan yang bermoral karena orang jawa memandang hal tersebut dari etika moral.
- d. *Jalan Tengah*, orang jawa lebih memilih mencari jalan tengah agar kedua belah pihak tersebut tidak saling salah paham dan mereka jadi lebih mudah untuk berhubungan dengan baik dan lebih nyaman sehingga mereka bisa merangkul dengan sesama dan tidak ada perdebatan yang menggantung.
- e. *Perkawinan*, mereka menganggap bahwa perkawinan merupakan satu hal yang harus mereka jaga dan mereka pertahankan karena dalam perkawinan bukan sesuatu yang mengikat dua jaringan keluarga tetapi mereka pun juga harus menjaga sesama agar hal tersebut tidak putus, karena kebanyakan orang jawa tradisi kawin cerai merupakan kejadian yang biasa dan bahkan mereka takuti itu.

b. Suku Sunda

Suku sunda merupakan salah satu kelompok orang yang paling kurang dikenal di dunia, karena nama mereka sering dianggap sebagai orang sudan yaitu di afrika, karena nama sunda jika dieja dalam ensiklopedia dan juga komputer diubah menjadi *Sudanese*. Suku sunda ini merupakan berasal dari keturunan Austronesia yaitu ras Mongolid yang ada di taiwan dan mereka migrasi melalui kepulauan Filipina hingga tiba di pulau jawa pada 1500 hingga 1000 sebelum masehi. orang sunda berasal dari bagian barat pulau jawa, suku sunda ini merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia. Di dalam suku sunda mempunyai beberapa kriteria

berdasarkan keturunan dan juga sosial budaya, mereka menganggap bahwa jika sekelompok orang bisa disebut sunda yaitu mereka yang mempunyai keturunan orang tua ayah maupun ibu sunda, tidak melihat dimana mereka tempati sekarang atau tinggal sekarang. Adapun kriteria lainnya yaitu seperti orang sunda sangat berpegang teguh budayanya dan jika mereka orang sunda yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya atau mereka yang sangat menghayati serta masih memegang teguh atau masih menggunakan norma dan nilai sosial budaya maka bisa disebut mereka sunda. Tetapi jika sebaliknya bisa saja seseorang yang mereka berasal dari sunda tetapi mereka tidak menggunakan norma atau nilai budaya sunda di dalam kehidupan mereka itu bisa dibilang mereka bukan orang sunda karena mereka tidak menggunakan norma dan nilai sosial budaya sunda di dalam hidupnya. Karena seseorang atau sekelompok orang sunda mereka pasti menerapkan dan juga menggunakan norma-norma dan juga nilai-nilai sosial budaya sunda di kehidupannya. Suku sunda di dalam penelitian ini merupakan suku dari salah satu pasangan yang menikah dengan orang jawa. Tentunya di dalam suku sunda memiliki nilai budaya dan juga nilai sosial yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Budaya

- a. *Hakekat Hidup*, lebih menekankan esensi dari nilai kehidupan manusia dalam mewujudkan akal, rasa dan karsanya, sehingga mereka mampu meningkatkan martabatnya.
- b. *Hakekat Kerja*, orang sunda lebih ke santai karena menurut mereka ilmu lebih penting dan mereka lebih mementingkan ilmu. Ilmu yang mereka dapatkan tersebut pun akan menjadi manfaat bagi mereka di masa depan nanti. di dalam sunda ada istilah “Bener” yang artinya tidak berbohong dan dapat dipercaya, agar disaat bekerja mereka tidak sembarangan. Selain itu, adapun istilah “singer” yaitu teliti dan tidak ceroboh saat bekerja.
- c. *Hubungan antar manusia dengan alam*, mereka lebih mempertahankan budaya dari leluhur atau bisa dibilang budaya turun temurun agar bisa dikembangkan lagi kearifan budaya lokal supaya mereka bisa mengetahui budaya lokalnya sendiri.
- d. *Persepsi mengenai waktu*, mereka lebih memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin karena bagi mereka sedetikpun berharga dan bisa mengubah jalan hidup mereka.
- e. *Hubungan antar manusia dan sesama*, dituntut untuk mematuhi berbagai ilmu budaya yang berlaku di kehidupan sosial. Adapun istilah “Bageur” yaitu mereka

harus tetap mengasihi dan senang membantu banyak orang terutama orang yang merasa kesulitan ataupun membutuhkan.

2. Nilai Sosial

- a. *Nilai Kerukunan*, Di dalam sunda mempunyai filosofi “silih asah silih asuh” atau “herang caina menang laukna” yang artinya yaitu setiap menyelesaikan persoalan tidak akan merusak atau menimbulkan persoalan baru. Dalam filosofi inilah yang menjadi kearifan lokal di sunda dalam melakukan kontak sosial dalam kebhinekaan. Dan tidak hanya itu adapun pentingnya sikap dan perilaku yang saling menghargai dalam sesama manusia dan menghormati budayanya.
- b. *Prinsip Hormat*, budaya sunda memiliki berbagai macam prinsip hormat yaitu salah satunya mereka yang selalu sopan dan santun dalam karakteristik mereka yaitu mempunyai kepribadian masyarakat sunda yang dikenal sebagai masyarakat ramah, murah senyum, lemah lembut, periang serta hormat pada yang lebih tua termasuk orang tua.
- c. *Etika*, dalam etika sunda terdapat berbagai pandangan dunia. Orang sunda dalam tradisionalnya melihat adanya tiga lapis jagat yaitu buana luhur (jagat atas), buana panca tengah (jagat tengah) dan buana larang (jagat bawah). Dan umat manusia biasanya dilihat sebagai penghuni buana panca tengah sedangkan orang sunda berpendirian sineger tengah yang artinya mereka lebih memilih jalan perdamaian, toleran, saling membenarkan dan adapun saling melindungi sesama atau memelihara perbedaan masing-masing.
- d. *Jalan Tengah*, orang sunda selalu memiliki kemauan dan ambisi untuk maju agar dapat memenuhi tuntutan zaman saat ini yang mengharapkan setiap orang mampu dalam menentukan keputusan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. maka dari itu orang sunda tidak suka yang namanya bertele-tele, mereka selalu mempunyai jalan tengahnya sendiri dalam menentukan keputusan.
- e. *Perkawinan*, masyarakat sunda masih mempertahankan tradisi ritual adatnya dan perkawinan menurut masyarakat sunda merupakan pintu gerbang yang sakral dan harus dimasuki oleh setiap insan dalam upaya membentuk sebuah lembaga yang disebut sebagai keluarga. adapun proses ritual dalam perkawinan adat sunda terdapat ritual kemasyarakatan yang secara turun menurun menjadi adat istiadat mengenai perkawinan dalam kehidupan sehari-hari adat tersebut merupakan warisan dari nenek moyang pada zaman dahulu yang dilaksanakan serta dilestarikan sampai sekarang.

2. 2 Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian yang dianggap relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Ketiga peneliti tersebut terangkum dalam bentuk tabel peneliti terdahulu sebagai berikut:

Tabel. 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Hasil Kesimpulan	Perbedaan
1.	Ruliyanti Puspowardhani	Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta	komunikasi, Latar belakang dan juga nilai budaya dan nilai sosial dalam keluarga kawin campur Cina-Jawa	Kualitatif deskriptif. melalui wawancara, observasi dan juga dokumen.	memahami persepsi yang muncul dalam benak masing-masing individu terhadap pasangannya yang berbeda etnis dalam kehidupan keluarga kawin campur dan juga untuk melakukan perbandingan dalam mencari dan mengungkap pengalaman setiap individu. Kemudian akan didapat temuan-temuan yang	Skripsi pembandingan ini menekankan pada keluarga kawin campur Jawa-Cina di surakarta, Sedangkan Skripsi ini menekankan pada keluarga kawin campur suku Jawa-Sunda

					dapat menjadi sumbangan dalam tema komunikasi antarbudaya konteks perkawinan campuran.	
2.	Sugeng Priyono	PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKAWINAN BEDA SUKU DAN KAITANYA DENGAN MITOS KETIDAK LANGGEGAN PERKAWINAN BEDA SUKU (STUDI KASUS SUKU JAWA DENGAN SUNDA DI DESA KARANGREJA	Untuk mengetahui alasan orang melakukan perkawinan beda suku. Persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku dan kaitanya dengan mitos ketidak langgengan perkawinan beda suku di Desa Karang Reja.Hambatan yang mempengaruhi keharmonisan dalam	Kualitatif observasi langsung, wawancara terstruktur dan dokumentasi	Mendapatkan alasan orang melakukan perkawinan beda suku, dan dapat mengetahui Hambatan yang mempengaruhi keharmonisan perkawinan beda suku,	Skripsi pembanding ini menekankan pada Persepsi masyarakat terhadap perkawinan campur, Sedangkan Skripsi ini menekankan pada perilaku Keluarga dalam pernikahan antar budaya.

		KABUPATE N CILACAP)	perkawinan beda suku.			
3.	Muhammad Agung Anugrah Somad	KOMUNIKA SI DALAM PASANGAN PERNIKAHA N BEDA ETNIS (Studi Pada Etnis Bugis Dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II)	Untuk mengetahui Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda Etnis dalam Proses Adaptasi Budaya pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II.	Kualitatif teknik wawancara mendalam dan pengamatan atau observasi	Adanya komunikasi pasangan pernikahan beda etnis dalam proses adaptasi budaya pada etnis Bugis dan etnis Banyuasin di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II beranekaragam perbedaan komunikasi dalam proses adaptasi budayanya.	Skripsi Pembanding Menekankan pada komunikasi pasangan pernikahan etnis bugis dan etnis Banyuasin, Sedangkan Skripsi ini menekankan pada perilaku komunikasi keluarga dalam perkawinan suku Jawa-Sunda

2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

